

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF DI PESANTREN
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH GUNUNGPATI SEMARANG

A. Materi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

1. Tawajuhan

Bentuk pendidikan tasawuf yang ada di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu tawajuhan.¹

Menurut hemat peneliti, tawajuhan yang ada di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru (*mursyid*) untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat batin sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Lebih lanjut, bahwa ketika seorang murid sudah melaksanakan tawajuhan, maka sudah barang tentu mereka akan mendapatkan apa yang di namakan ketenangan di dalam hidupnya. Karena pada hakikatnya mereka selalu di limpahkan oleh rahmat Allah melalui perantaraan Malaikat yang senantiasa mendampingi ke mana dan di manapun mereka berada. Sehingga orang tersebut terhindar dari melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.

Jika demikian halnya, maka yang ada hanyalah beribadah kepada Allah dengan lebih khusyu', karena mereka sudah yakin kalau yang dapat menciptakan ketenangan hanyalah Allah. Hal ini dapat mengarahkan kepada kita untuk dapat memahami hakikat dari tujuan hidup manusia, yaitu tercapainya keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Mujahadah

Termasuk pendidikan tasawuf yang ada di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berupa mujahadah. Mujahadah menghususkan kepada sahabat Ali k.w. dan pembacaan shalawat ummi yang kemudian disebut mujahadah shalawat ummi yang ditemukan oleh Hadratussyaikh Abu Nur

¹ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

Jazuli al-Mursyid, pengasuh pondok pesantren An-Nuur Krajan Bumiayu Brebes Jawa Tengah. Ritus mujahadah ini menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.²

Menurut pandangan peneliti, pelaksanaan mujahadah di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diawali dengan shalat tasbih, shalat hajat, dan dilanjutkan dengan dzikir yang bernuansa *thariqah*³ diartikan sebagai transformasi spiritual.

Transformasi spiritual yang dimaksud, ketika mujahadah para santri Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan khusyu mengikuti bimbingan Kiai atau mursyid secara bertahap⁴ dengan tujuan santri Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, yang pada akhirnya muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Di sinilah hemat peneliti terjadi interaksi antara guru dan murid secara batin guna peningkatan kualitas dan kuantitas jiwanya secara sempurna.

Sejalan dengan itu, wirid istighfar yang berarti memohon ampun pada dasarnya menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dan menggantinya dengan nilai yang suci. Di mana dalam kehidupan bersosial, manusia tidak lepas dari dorongan hawa nafsu. Seseorang yang hatinya diselimuti dengan hawa nafsu, tidak lain kalbunya akan sulit menerima hidayah Allah, selain itu hawa nafsu menjadi penghalang utama antara hamba dengan Allah, sekaligus penghubung paling utama dengan-Nya.

Oleh sebab itu, dalam hal ini istighfar esensinya adalah taubat, sebagaimana perkataan sahabat Ali kw. dalam bukunya Jalaludin Rahmat bahwa istighfar mempunyai enam makna. *Pertama*, penyesalan akan apa yang sudah kamu lakukan. *Kedua*, bertekad untuk tidak mengulangi dosa. *Ketiga*, mengembalikan kembali hak makhluk yang sudah kamu rampas, sampai kamu kembali kepada Allah dengan tidak membawa hak orang lain itu. *Keempat*,

² Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

³ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

⁴ Observasi penulis pada tanggal 01-03 Oktober 2011.

gantilah segala kewajiban yang telah kamu lalaikan. *Kelima*, arahkan perhatianmu kepada daging yang tumbuh karena harta yang haram. Rasakan kepedihan penyesalan sampai tulang kamu lengket pada kulitmu. Setelah itu, tumbuhkanlah daging yang baru. *Keenam*, usahakan agar tubuhmu merasakan sakitnya ketaatan, setelah kamu merasakan manisnya kemaksiatan.⁵

Bila wirid istighfar dimaknai sebagai upaya menghilangkan noda maksiat dalam jiwa dan menggantinya dengan nilai yang suci. Maka wirid shalawat atau bertawasul dengan Nabi, sebagaimana diungkapkan pengasuh merupakan unsur yang akan mengisi jiwa setelah melalui proses pembersihannya melalui istighfar.⁶

Dari sini kyai atau mursyid sebagai agen pembelajar (agama, terkhusus spiritual) diharapkan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai transendental dan universal dari ajaran agama. Bukan hanya dalam hal beribadah kepada Tuhannya (*ibadah mahdlah*) tetapi juga hubungan antar sesama manusia yang tercermin pada budi pekerti dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, pada dasarnya mujahadah merupakan syarat yang sangat esensial bagi setiap *salik* (khususnya santri Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) di semua fase perjalanannya sekaligus salah satu prinsip dasar dalam pendidikan tasawuf guna mencapai tujuan akhirnya yaitu memerangi hawa nafsunya.

3. Istighatsah

Pendidikan tasawuf yang tidak kalah urgennya yang ada dalam pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berupa istighatsah.⁷

Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah telah memasang bingkai bagi kehidupan manusia agar menjadi kehidupan yang indah dan bersih dari kerusakan moral. Tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada manusia berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 122-123.

⁶ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

⁷ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

bersifat ibadah mahdah (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah *ghairu mahdah* (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Salah satu perilaku ibadah *ghairu mahdah* adalah istighatsah. Di mana ini diterapkan dalam pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti *asma al-husna*, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

Dari sini, bahwa pendidikan tasawuf berupa istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Adapun shalawat Nabi menjadi wasilah karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah sebagai sumbernya ilmu dan Nabi sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu.

4. Puasa Sunnah

Bentuk pendidikan tasawuf selanjutnya yang ada di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu adanya puasa sunnah Senin dan Kamis.⁸ Meskipun puasa Senin dan Kamis secara hukum sunnah namun dalam pesantren ini seakan-akan diwajibkan.

Dalam perspektif pendidikan tasawuf, puasa merupakan pendidikan menyeluruh, dalam artian dari aspek jasmaniyah, aqliyah dan qalbiyah.

Secara jasmaniah, ketika berpuasa, seseorang tidak diperbolehkan makan dan minum mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari serta meninggalkan apa-apa yang membatalkan puasa. Di saat itu pula makanan yang halal dan baik saja dilarang memakannya, apalagi yang haram dan tidak baik. Inilah yang dimaksud pendidikan puasa sebagai pengendalian diri dari aspek jasmani.

Dari aspek aqliyah/pikiran, seorang yang berpuasa dianjurkan untuk banyak membaca dan memahami al-Qur'an. Dengannya, tentu berpengaruh

⁸ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

pada pikirannya yaitu bertambahnya wawasan, tumbuhnya sikap yang seharusnya dikembangkan seperti, menjalin silaturahmi, memiliki rasa syukur, memahami tentang hidup yang tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Selain itu, dengan membaca dan memahami al-Qur'an, seseorang akan mengenal tentang hari pembalasan, kepada siapa ia menyembah dan juga memohon pertolongan.

Selanjutnya dari aspek qalbiyah, hati yang sakit dan apalagi mati dapat memunculkan sikap amarah, dengki, menggunjing, iri hati dan lain sebagainya dan ini penyakit hati yang sulit dihilangkan dari diri manusia serta merupakan pantangan keras bagi orang yang berpuasa. Oleh karena itu, lewat berpuasa dianjurkan dengan banyak berdzikir, shalat berjama'ah, shalat sunnah dan lain-lain. Itu semua merupakan cara untuk menghidupkan dan menyehatkan hati sehingga ia mampu bersyukur, ikhlash, sabar dan mampu membangun komunikasi antar sesama menjadi menyenangkan.

5. Shalat Sunnah Malam

Pendidikan tasawuf yang ada di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang lain yaitu adanya shalat sunnah tahajud.⁹

Dalam diskursus pendidikan tasawuf, tahajud merupakan pengejawantahan dari ihsan. Ihsan bermakna sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hukum Allah.¹⁰ Secara definitive ihsan adalah penghambaan diri kepada Allah SWT dalam suasana rohaniah yang sangat mendalam.

Shalat yang merupakan media komunikasi seorang hamba dengan penciptanya. Dalam hal ini shalat tahajud dapat memperbaiki persepsi, motivasi positif dan *coping* yang efektif serta emosi yang positif sehingga menghindarkan seseorang dari stress. *Coping* didefinisikan sebagai upaya kognitif maupun perubahan sikap untuk mengatasi dan mengendalikan kondisi seseorang.

⁹ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

¹⁰ Mohamad Sholeh, *Tahajjud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

Pada hakikatnya shalat merupakan upaya untuk mengingat Allah sehingga akan menumbuhkan kesadaran manusia. Dan dengan kesadaran itulah akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu dengan mengingat Allah maka akan merasakan ketenangan hati. Orang yang hatinya tenang akan mampu mengendalikan diri ketika mengalami kesulitan. Ia bisa menjaga kestabilan emosinya dan tidak bersikap melampaui batas apalagi menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul.¹¹

Pendidikan yang diartikan sebagai perubahan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik memiliki relevansi dengan shalat tahajud karena yang diperoleh dari orang yang melakukan shalat tahajud berupa ketenangan dan ketentraman memiliki nilai spiritual yang tinggi. Selain itu, dalam shalat tahajud terdapat dimensi dzikrullah (mengingat Allah). Shalat tahajud merupakan upaya untuk membersihkan hati sehingga hati akan selalu terjaga dari segala perbuatan yang menyimpang dari aturan agama.

Dengan demikian, melalui shalat tahajud santri dididik dan dilatih untuk dapat membersihkan hati dan jiwanya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan akhlakul karimah dan mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasi moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Pendidikan tasawuf merupakan faktor terpenting dalam menanggulangi krisis spiritual. Di mana dalam diri manusia tersusun dua elemen materi dan immateri. Materi cenderung pada aspek lahiriahnya, sedangkan immateri lebih menekankan batiniah atau rohani sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada aspek rohani, maka bertasawuf merupakan fitrah manusia.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan syarat dengan nilai-nilai spiritual *ala thariqah*.

¹¹ M. Rusli Amin, *Belajar Sukses dari Shalat*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 140.

Oleh karena itu, ajaran pendidikan tasawuf (utamanya dzikir dalam tawajuhan) yang ada di pesantren tersebut menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan penggabungan dua tarekat yakni Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah dan merupakan dua bagian tarekat dari tarekat muktabarah. Pencetus ide ini di Indonesia adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi dari Sambas, Kalimantan Barat yang lama mukim di Mekah. Di kota suci inilah, ia belajar berbagai ilmu agama Islam sehingga menjadi seorang ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram. Dari sinilah Ahmad Khatib Sambas melahirkan generasi penerus seperti murid beliau yang bernama Syaikh Nuruddin dan Syaikh Muhammad Sa'ad.

Tarekat Qadiriyyah mempunyai ajaran pokok seperti menjunjung tinggi cita-cita, menjaga dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Tuhan, melaksanakan tujuan baik, dan memperbesar arti karunia nikmat dari Tuhan. Di samping itu tarekat ini juga mengajarkan kepada penganutnya untuk membaca kitab manaqib yang isinya adalah sebagian besar mengenai riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi yang terutama ditonjolkan adalah budi pekerti yang baik, keshalehannya, kezuhudannya, dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya.

Sedangkan tarekat Naqsyabandiyyah terdapat dua ajaran pokok. *Pertama*, mengenai dasar tarekat, ialah memegang teguh kepada *i'tiqad* Ahlus Sunah, meninggalkan keentengan, membiasakan kesungguhan, senantiasa *muraqabah*, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, *hudur* terhadap Allah, mengisi diri (*tahalli*) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengikhhlaskan dzikir, menghindarkan kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak nabi Muhammad. *Kedua*, mengenai syarat-syaratnya yaitu, *i'tiqad* yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kedzaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti terhadap adab dan sunah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri daripada segala yang munkar dan bid'ah, pengaruh hawa nafsu dan dari perbuatan yang tercela.

Penyebaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah muncul sejak murid Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi pulang ke tanah air, dan bermukim di Kalimantan, hingga penyebarannya sampai ke Jawa. Dan di Indonesia antara lain; (1) Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, (2) Pondok Pesantren Rejoso di Jombang, (3) Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, (4) Pesantren Pegentongan di Bogor, (5) Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, (6) Pondok Pesantren An-Nuriyyah Bumiayu Brebes yang didirikan oleh KH. Abu Nur Jazuli *al-Mursyid* sekaligus sebagai penyebar tarekat juga penyebar shalawat ummi dan sampai pada KH. Muhammad Tauhid, M.Si *al-Mursyid* (pengasuh Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah), yang menjadi obyek pada penelitian skripsi ini.

Dari silsilah di atas tentunya perkembangan tarekat ini semakin pesat karena KH. Abu Nur Jazuli *al-Mursyid* sudah mempunyai murid sebagai badal (pengganti), seperti KH. Abdul Karim Assalawy, M.Ag, *al-Mursyid*, dan disatu sisi adalah KH. Muhammad Tauhid, M.Si, *al-Mursyid* (Qadiriyyah Naqsyabandiyah), karena banyaknya pengikut dari tarekat ini maka KH. Muhammad Tauhid, M.Si, *al-Mursyid* mengajarkan tarekat ini di wilayah Semarang khususnya di Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Gunungpati dan umumnya pada masyarakat sekitar, karena beliau sudah diangkat sebagai *mursyid, khalifah* oleh KH. Abu Nur Jazuli *al-Mursyid*, dan sekarang KH. Muhammad Tauhid, M.Si, *al-Mursyid* sebagai pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sekaligus pendiri Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, hingga sekarang ini.¹²

Permulaan seseorang menjadi pengikut atau anggota suatu perkumpulan tarekat adalah *bai'at* atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah guru atau kyai menyampaikan “rahasia” suluk amalannya. Setelah menerima rahasia suluk ini dia kini menjadi seorang *ihwan* atau saudara sesama anggota perkumpulan.¹³

¹² Dokumentasi pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, t.th), hlm. 61.

Secara teknis, seseorang (khususnya santri Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) yang akan mengamalkan dzikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, sekurang-kurangnya harus melalui lima tahap, sebagai berikut:

Pertama, jika seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi pengamal ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, dia diperbolehkan ikut serta dalam setiap aktivitas ritual yang diselenggarakan oleh komunitas Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Melalui tahapan ini, seorang pengikut dapat mulai memahami beberapa sifat dasar yang dimiliki oleh ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Kedua, setelah ia merasa cocok, pada tahap berikutnya, mulai diberikan penjelasan kepadanya tentang ajaran tarekat secara lebih mendalam. Seorang kyai atau mursyid mulai menjelaskan beberapa hal berkenaan dengan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada pengikut untuk menentukan sendiri, apakah ia akan melanjutkannya ke tahap berikutnya, atau masih membutuhkan orientasi, atau bahkan mengakhiri keterlibatannya dalam aktivitas tersebut.

Ketiga, setelah menetapkan niatnya untuk terus bergabung, ia disuruh melaksanakan shalat istikharah untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan. Dengan bimbingan seorang kyai atau mursyid, seorang pengikut memohon petunjuk Tuhan. Selain dimaksudkan untuk mendapat petunjuk dan memperoleh barakah, secara psikologis, melalui tahapan ini seorang pengikut juga bisa memperoleh dukungan moril sehingga niatnya semakin kuat dan penuh keyakinan.

Keempat, jika sudah mantap, ia diminta untuk menyatakan kesanggupannya untuk menaati semua ajaran dan ketentuan tarekat. Pernyataan kesanggupannya ini antara lain dilakukan dalam bentuk janji untuk tidak akan murtad. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa barang siapa yang keluar dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, ia harus berani menanggung akibat buruk berupa siksa Tuhan.

Kelima, atau tahap terakhir, setelah keempat tahapan di atas dilalui, ia ditalkin dan dituntut oleh guru untuk membaca do'a penerang hati tujuh kali dan salam kepada Nabi Muhammad satu kali, kemudian membaca istighfar (minta ampun kepada Tuhan), shalawat dan tahlil, masing-masing dibaca tiga kali, dilanjutkan membaca shalawat munjiyat satu kali kemudian tawasul dan diakhiri dengan pengukuhan talqin, ijazah dan baiat. Proses talkin ini secara sederhana dapat diilustrasikan dengan pernyataan syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Oleh karena itu, meskipun masih ada peluang untuk tidak melanjutkan kejamahannya dalam komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, proses talkin merupakan pintu gerbang isyarat masuknya seseorang ke dalam aliran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Setelah mengikuti proses talkin, muncul kesadaran spiritual baru yang mengantarkan pengalaman religiusitas yang tidak dirasakan sebelum melakukan talkin.¹⁴

Setelah melalui beberapa tahap, tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah dan shalat malam merupakan materi pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut sekaligus yang harus di aplikasikan oleh para santri pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.¹⁵

Tidak adanya pendidikan tasawuf secara praktek di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah seperti taubat, zuhud, dzikir dan manaqib karena beberapa alasan. Hal ini sebagaimana penuturan pengasuh pesantren¹⁶ kepada penulis, yaitu:

Pertama, tawajuhan, mujahadah, dan istighatsah yang di dalamnya terdapat bacaan istighfar, merupakan bentuk aplikasi taubat secara tidak langsung, karena istighfar dapat diartikan pembersihan diri atau dengan kata lain sama dengan taubat.

Kedua, zuhud yang berarti tidak mencintai dunia tercermin dalam peraturan pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang antara lain tidak membolehkan membawa HP, radio dan tape recorder. Hal ini dapat diartikan para

¹⁴ Wawancara penulis dengan ketua pesantren Badruzaman, M.SI pada tanggal 7-9 Oktober 2011.

¹⁵ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

¹⁶ Wawancara penulis dengan pengasuh pesantren pada tanggal 4-6 Oktober 2011.

santri tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati, dan meneliti urusan-urusan keduniaan sehingga dapat dikatakan berkehidupan zuhud.

Ketiga, sebenarnya dzikir secara khusus di pesantren ini sudah terpola dalam tawajuhan, mujahadah dan istighatsah. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan para santri mengamalkan dzikir yang di dalamnya, baik *jahr* maupun *khafi* yang menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

Keempat, manaqib yang merupakan suatu ajang pertemuan antar sesama pengikut dan juga suatu *interaksi* yang berlangsung secara intens dan personal, sebenarnya sudah tercermin dalam kehidupan para santri sehari-hari. Pasalnya para santri hidup dalam satu asrama sehingga dengan mudah berinteraksi.

Tawajuhan dilakukan setelah Maghrib, sedangkan mujahadah dilakukan setelah Isya dengan diawali shalat tasbih dan hajat, selanjutnya istighatsah dilakukan setelah Ashar, puasa sunnah (Senin dan Kamis) dan untuk shalat malam (tahajud) dilakukan secara berjamaah pada pukul 02.30.¹⁷

Dzikir dalam tawajuhan di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah berupa bacaan dan doa serta tawasil bagi orang tertentu dan dzikir ismu dzat yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. Diawali dengan bacaan syi'ir bersama, istighfar 3 kali, membaca shalawat ummi 3 kali, dilanjutkan membaca *la ilaha illallah* sebanyak 1000 kali¹⁸ kemudian membaca shalawat munjiyat 1 kali, setelah itu dilanjutkan pemberian hadiah fatimah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya, kepada ahli silsilah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan pemberi ijazah dan yang terakhir pemberian hadiah fatimah kepada arwah leluhur.¹⁹

¹⁷ Wawancara penulis dengan ketua pesantren Badruzaman, M.SI pada tanggal 7-9 Oktober 2011.

¹⁸ Diawali dengan membaca *Afdhalu Dziki Qawlu 'laa ilaaha illa Allah 3 kali'* diakhiri dengan *Muhammadur Rasulallah*. Dalam setiap 100 kali diselingi dengan membaca *'laa ilaaha illallah 1 kali'*, *laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah 1 kali* dan diakhiri dengan membaca *'astaghfirullah li Dzanbi Walilmu'miniina Walmu'minaat 3 kali*. Lihat panduan teks tawajuhan hlm. 3.

¹⁹ Para bapak kami, ibu kami, para nenek kami yang laki dan perempuan dan semua orang muslim laki-laki dan perempuan, mukmin laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup dan yang sudah mati. Lihat panduan teks tawajuhan hlm. 6.

Bacaan hadiah di atas, dimulai oleh bacaan bahasa Arab kepada yang dituju. Setelah imam membaca al-Fatihah dengan suara keras, dengan serentak semua jamaah (khususnya para santri) membaca tujuh ayat dari surat pertama kitab suci al-Qur'an.

Dilanjutkan dengan dzikir ismu dzat yaitu dengan membaca istighfar 5 kali, membaca surat al-Ikhlash 3 kali, membaca shalawat Ibrahimiyah kemudian *wuquful qalbi*²⁰ dan dzikir lafadz Allah Allah 1000 kali dalam tujuh latifah²¹ dengan cara: 1) mengangkat lidah ke atas sambil ditekuk, 2) mengatupkan bibir, 3) memejamkan mata dan 4) menundukkan kepala. Tawajuhan ini berakhir dengan membaca doa tawajuh yang dibaca oleh kyai.

Adapun materi dalam mujahadah yang ada di pesantren tersebut dimulai dengan shalat tasbih 4 rakaat, shalat hajat 2 rakaat beserta doanya²² dilanjutkan dengan membaca tawasul²³ oleh guru kemudian istighfar 100 kali, membaca surat al-Fatihah dengan jumlah 144 kali atau 7 kali, membaca surat al-Ikhlash 100 kali, membaca shalawat ummi sebanyak 1000 kali,²⁴ membaca *nida' isytiyaq*²⁵ dan diakhiri dengan membaca shalawat tawasul.²⁶

Selanjutnya materi pembacaan istighatsah yang ada di pesantren ini meliputi istighfar dibaca 100 kali, membaca asmaul husna meliputi *Ya rahman Ya rahim, Ya lathif Ya khabir, Ya halim Ya bashir, Ya qawiyu Ya*

²⁰ Menghadapkan hati kepada Allah Swt., dan minta anugerah kepada-Nya semoga mendapatkan kesempurnaan cinta dan ma'rifat kepada-Nya dengan perantaraan guru atau kyai selama 5 menit atau lebih atau sekedar merasa *wushul* hatinya kepada Allah Swt., dan mengangan-angan (*rabithah*) seolah-olah guru yang menalqin membai'at) dzikir tersebut ada dihadapannya. Lihat panduan teks tawajuhan hlm. 7-8.

²¹ Latifah qalbi, latifah ruh, latifah sirr, latifah khafi, latifah akhfa, latifah nafsi dan latifah qalab. Dimulai dengan membaca basmalah lalu membaca lafadz 'Allah' dalam setiap latifah tanpa bernafas dan tiap-tiap latifah membaca lafadz Allah 100 kali kecuali pada latifah qalab sebanyak 400 kali. Setiap perpindahan dari latifah satu ke lainnya, supaya diselingi bacaan do'a 'ilaahii *Anta Maqshudii wa Ridhaka Mathluubii A'thini Mahabbataka wa Ma'rifatak*'. Lihat panduan teks tawajuhan hlm. 8-9.

²² Panduan teks mujahadah hlm. 1-2.

²³ *Pertama*: ditujukan kepada Rasulullah Saw, *Kedua*: disampaikan kepada pemberi ijabah, *Ketiga*: diperuntukkan kepada para Nabi, *Keempat*: dialamatkan kepada para Malaikat, *Kelima*: dikhususkan kepada orang tua dan para pendahulu. Lihat panduan teks mujahadah hlm. 4-6.

²⁴ Setiap 100 kali bacaan di selingi do'a: *amitnaa 'alaa diinil islaami wal-iimaan. Ya Allah Yaa Dzal Jalaali wal ikraam (3 x)* dan diakhiri dengan: *bisyafaa'ati khairil anaam (1 x)*. Lihat panduan teks mujahadah hlm. 7.

²⁵ Maksudnya adalah memanggil-manggil Rasulullah dengan rasa rindu juga menghaturkan hadiah shalawat yang telah dibaca. Lihat panduan teks mujahadah hlm. 8-9.

²⁶ Panduan teks mujahadah hlm. 10-13.

matin masing masing dibaca 77 kali dan kemudian membaca shalawat, shalawat yang dibaca ada tiga yaitu shalawat ummi dibaca 1 kali, shalawat fatih dibaca 1 kali dan shalawat pada umumnya dibaca 3 kali dan membaca kalimat tauhid 165 kali diakhiri dengan membaca *Sayyiduna Muhammadur Rasulullahu Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* 1 kali. Ini merupakan satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

Dalam praktek ibadah khususnya dalam aktifitas penganut tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah menggunakan “*Kitab Pedoman Praktis Mujahadah Sholawat Ummi dan Tawajuhan*” yang disusun oleh Syaikh Abu Nur Jazuli Nahrowi ‘Ammaith Al-Karojani Al-Hafidz, Al-Mursyid.

Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang cara mempraktekkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, yang dimulai dengan membaca syi’ir terlebih dahulu kemudian dzikir, yang di dalamnya terdapat dzikir Qadiriyyah (Dzikir *la ilaha illallah*). Selanjutnya diiringi dengan membaca al-Fatihah lalu dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Syaikh Abil Qasim Junaidi al-Baghdadiy serta pemberi ijazah Syaikh Abu Nur Jazuli Nahrowi ‘Ammaith Al-Karojani sampai kepada arwah leluhur baik yang masih hidup maupun sudah mati. Dilanjutkan dengan dzikir ismu dzat, yang di dalamnya terdapat dzikir Naqsyabandiyyah (Dzikir *Allah Allah* dalam 7 lathifah) dan diakhiri dengan do’a tawajuhan.